

**PERBANDINGAN SIKAP BAHASA ATLET BULUTANGKIS DALAM KOMPETISI
PURWOKERTO DAN BANDUNG (OPEN TINGKAT NASIONAL 2024)**

Fahrani Almira Rizky Haryanto¹, Eko Muharudin², Sukirno³, Eko Suroso⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2,3,4}

e-mail: fahranialmira27@gmail.com, ekoayahkaisan@gmail.com, sukirnopwt56@gmail.com,
ekosuroso36@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena sikap bahasa yang ditunjukkan oleh atlet Bandung dalam kompetisi Bulu tangkis, lebih positif daripada atlet Purwokerto. Namun, pernyataan ini tentu masih menjadi asumsi, yang memerlukan pengkajian empirik. Oleh karena itu, Penelitian bertujuan menguraikan perbandingan sikap bahasa atlet Purwokerto dan Bandung dalam kompetisi Bulu tangkis. Permasalahan yang muncul adalah perbandingan sikap bahasa seperti apa yang terdapat dalam tuturan atlet Purwokerto dan Bandung. Penelitian ini dilakukan menggunakan kualitatif. Teori yang relevan untuk digunakan yaitu teori dari Garvin dan Mathiot. Pendekatan yang dipakai adalah sociolinguistik. Data penelitian ini berupa tuturan dengan sumber datanya adalah berupa hasil dokumentasi rekaman dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik rekam. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual meliputi tahapan 1) pengumpulan data yang direduksi dalam konteks ketersediaan data, 2) pengidentifikasian data sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap bahasa antara atlet Purwokerto dan Bandung, (1) sikap bahasa yang ditunjukkan oleh atlet Purwokerto lebih positif karena cenderung pada tuturan yang merujuk pada kesetiaan dan kesadaran adanya norma bahasa, sementara hasil data (2) atlet Bandung sikap bahasa yang ditunjukkan adalah sikap positif berupa kebanggaan bahasa. Implikasi penelitian ini dapat menjadi peluang untuk pengkajian bahasa dalam bidang sociolinguistik dengan melibatkan latar budaya dan beragam, juga pemertahanan sikap bahasa sebagai alternatif yang tepat untuk meningkatkan komunikasi bervariasi dengan ciri khas daerahnya antara pelatih dan atlet.

Kata Kunci: *Sikap Bahasa, Garvin dan Mathiot, Atlet Bulutangkis*

ABSTRACT

The phenomenon of language attitudes shown by Bandung athletes in badminton competitions is more positive than Purwokerto athletes. However, this statement is certainly still an assumption, which requires empirical study. Therefore, the study aims to elaborate on the comparison of the language attitudes of Purwokerto and Bandung athletes in Badminton competitions. The problem that arises is the comparison of what kind of language attitudes are contained in the speech of Purwokerto and Bandung athletes. This research was conducted using qualitative. The relevant theory to use is the theory of Garvin and Mathiot. The approach used is sociolinguistic. The data of this study is in the form of speech with the data source in the form of the results of recordings and observations. The data collection techniques used in this study are tapping techniques and recording techniques. Meanwhile, the data analysis technique used is an extralingual matching method including stages 1) reduced data collection in the context of data availability, 2) identification of data in accordance with the focus of the research. The results of the study showed that there was a difference in language attitudes between Purwokerto and Bandung athletes, (1) the language attitudes shown by Purwokerto athletes were more positive because they tended to speech that referred to loyalty and awareness of language norms, while the results of the data (2) Bandung athletes showed a positive attitude

in the form of language pride. The implications of this research can be an opportunity for the study of language in the field of sociolinguistics by involving cultural and diverse backgrounds, as well as the defense of language attitudes as an appropriate alternative to improve communication varied with the characteristics of the region between coaches and athletes.

Keywords: *Language Attitude, Garvin and Mathiot, Badminton Athletes*

PENDAHULUAN

Sikap bahasa merupakan tata keyakinan seseorang terhadap bahasa baik bahasa sendiri maupun bahasa orang lain yang mempengaruhi kecenderungan untuk bereaksi, menilai, serta menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Agusta et al., 2024; Aulina, 2021; Saragi, 2024). Sikap bahasa juga kajian kebahasaan yaitu perilaku atau pandangan individu terhadap suatu bahasa. Tidak hanya itu, sikap bahasa yang awalnya mencerminkan preferensi pribadi tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada komunitas bahasa.

Jenis sikap bahasa terbagi menjadi dua jenis utama sikap bahasa yaitu sikap kebahasaan dan sikap non-kebahasaan yang dapat diartikan yaitu, yang pertama sikap kebahasaan positif ditandai oleh antusiasme, kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Penutur cenderung mempertahankan, mengembangkan, dan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Kemudian, dari sikap negatif dapat ditandai dengan meremehkan, sikap kurang setia terhadap bahasa, atau tidak peduli dengan norma bahasa. Penutur bisa merasa bahasa lain lebih unggul, atau menggunakan bahasa tanpa memperhatikan kaidah yang berlaku. Sementara itu, sikap non-kebahasaan adalah sikap yang memengaruhi sikap bahasa seseorang atau kelompok yang secara langsung tidak berkaitan dengan aspek kebahasaan itu sendiri. Sikap non-kebahasaan menurut (Fitriana,; Herlinda, 2022).

Oleh karena itu, sikap bahasa tidak hanya berkaitan dengan preferensi penggunaan bahasa tetapi juga memiliki ciri khusus yang dirumuskan teori oleh Garvin dan Mathiot (Garvin, & Mathiot, 1968) mengatakan bahwa sikap bahasa dibagi menjadi tiga jenis, mencakup: 1) kesetiaan bahasa, dapat diartikan sebagai pemertahanan bahasa tanpa ada pengaruh dari bahasa lain, 2) kebanggaan bahasa, diartikan sebagai pengembangan bahasa yang dilakukan untuk mempertahankan ciri khas, 3) kesadaran adanya norma bahasa, diartikan sebagai ketepatan dan kesantunan dalam penggunaan bahasa, ketiga aspek sikap tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan.

Namun, ternyata sikap bahasa tidak lepas dari sociolinguistik, karena menempatkan bahasa dalam konteks sosialnya, meneliti bagaimana interaksi sosial, budaya, dan lingkungan mempengaruhi perilaku berbahasa dalam individu maupun kelompok. Dalam ranah olahraga, khususnya bulu tangkis menjadi interaksi antara atlet dan pelatih menjadi ruang yang menarik untuk mengamati dinamika sikap bahasa. Dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang dipandang atau ditelaah dari aspek sosial (Mulyadi et al., 2022; Rahman, 2023). Oleh karena itu, dalam ranah sociolinguistik, membahas tentang bagaimana suatu bahasa dapat dipertahankan dan dikembangkan atas reaksi individu dengan cara tertentu, sehingga memungkinkan tidak ada celah dari bahasa lain (Arifianti, 2024).

Fenomena kebahasaan ini terjadi dalam sebuah pertandingan bulu tangkis yang diselenggarakan di kota Purwokerto "*Kejuaraan Bulutangkis Nasional Sayap Putih Purwokerto Challenge Dan Fun Game Competition 2024*" dan Bandung "*Kejuaraan Bulutangkis Sayap Putih Bandung Challenge Dan Fun Game 2024*" (Management, 2025). Fenomena ini tercermin dalam tuturan-tuturan yang digunakan atlet saat berinteraksi dengan pelatih di tengah pertandingan, tidak hanya menunjukkan pilihan bahasa, tetapi juga sikap dan nilai bahasa yang melekat pada diri atlet sehingga dapat terjadilah sebuah sikap bahasa yang diluncurkan atlet dan pelatih di dalam lapangan ketika bertanding bulu tangkis, banyak nilai-

nilai keunikan dari sikap bahasa yang terjadi karena masih banyak yang belum mengkaji penelitian tentang sikap bahasa atlet dan pelatih bulu tangkis di dalam lapangan ketika bertanding.

Kemudian, berdasarkan dari teori Garvin dan Mathiot yang mempunyai 3 aspek yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa. Hal itu sejalan dengan hasil riset dari penelitian yang dilakukan oleh Nurulanningsih (2024) yang menemukan adanya aspek yang didasarkan oleh teori dari Garvin dan Mathiot dalam mengukur sikap bahasa siswa sebagai upaya pembinaan terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, hasil riset penelitian oleh Nurulanningsih (2022) juga mengatakan bahwa aspek teori yang didasarkan oleh Garvin dan Mathiot juga berperan penting dalam mengukur sikap bahasa di kalangan mahasiswa. Terakhir dalam riset penelitian yang dikaji oleh Hazrina (2017) juga menyajikan sikap bahasa yang sejalan dengan aspek didasarkan teori Garvin dan Mathiot di kalangan siswa Mts Al-Falah Jakarta. Berdasarkan penelitian sebelumnya atau riset, dapat dikatakan bahwa pengkajian bahasa dari aspek sosial masyarakat.

Oleh karena itu, ranah olahraga merupakan ruang interaksi sosial yang unik, di mana terjadi pertemuan berbagai latar budaya, norma, dan strategi komunikasi yang berbeda. Ketiadaan kajian yang mengupas sikap bahasa atlet dan pelatih dalam situasi kompetitif ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan, terutama dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di lingkungan olahraga yang sarat tekanan dan tuntutan performa (Aldyanto, 2024; Denatara, 2024; Usman, 2023). Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji sikap bahasa dalam konteks komunikasi olahraga, khususnya pada pertandingan bulu tangkis tingkat nasional (Baho, 2025; Fathurrahman, 2024). Kenyataan tersebut dapat dilihat dari fenomena sikap bahasa ternyata sikap bahasa yang ditunjukkan oleh atlet Bandung dalam kompetisi bulu tangkis, lebih positif daripada atlet Purwokerto.

Dengan demikian melalui penelitian ini yang berjudul “perbandingan sikap bahasa atlet bulu tangkis dalam kompetisi Purwokerto dan Bandung (open tingkat nasional 2024)” cukup menjadi opsi penelitian untuk hadir melaksanakan kesenjangan dengan membedah makna sikap bahasa di bidang olahraga kompetitif, terutama bulu tangkis nasional untuk menunjang prestasi dunia bulu tangkis yang gemilang, dan memberikan pandangan komparatif berdasarkan bidang asal atlet. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperkaya harta studi sosiologis, dan memberikan pemahaman baru tentang model komunikasi dan sikap bahasa dalam lingkungan olahraga profesional (Langitan, 2024). Namun, pernyataan ini tentu masih menjadi asumsi oleh peneliti, yang memerlukan penelitian lebih lanjut atau pengkajian empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal itu didasarkan pada karakteristik penelitian ini yang menitikberatkan pada penguraian makna dari suatu fenomena dalam konteks yang alamiah khususnya terkait dari keanekaragaman bahasa yang muncul dalam proses pertandingan bulu tangkis menjadi pemicu munculnya penggunaan bahasa berbeda dengan cara yang beragam (Achjar et al., 2023; Niam et al., 2024; Nurhayati et al., 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiolinguistik, karena menguraikan bagaimana sikap atlet dan pelatih bulu tangkis dalam menggunakan bahasanya secara mendalam dan kontekstual. Objek penelitian yang akan dianalisis merupakan sikap bahasa dari atlet bulu tangkis ketika bertanding di dalam lapangan dan faktor-faktor bagaimana terjadinya sikap bahasa mencakup yang mencakup pada kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa, sikap bahasa tersebut tidak hanya dilihat dari fenomena linguistik, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial dan identitas yang melekat pada individu dan dalam konteks olahraga. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dikeluarkan oleh atlet dan pelatih di dalam lapangan ketika sedang berlangsungnya pertandingan. Sumber data yang digunakan oleh

penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan observasi secara langsung pada lapangan bulu tangkis ketika bertanding.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik rekam, dengan cara melakukan penyadapan dalam proses interaksi kemudian melakukan kegiatan merekam serta mencatat bagian-bagian yang sesuai secara sistematis dan fokus agar data yang diperoleh valid dan representatif. Hal ini sesuai dengan fokus kajian menurut Sudaryanto (2015:203-205). Teknik analisis data berupa metode padan ekstralingual yang menghubungkan antara unsur bahasa dengan faktor-faktor lain di luar bahasa itu sendiri, seperti aspek sosial, budaya, psikologis, dan konteks penggunaan bahasa. Metode ini sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana sikap bahasa atlet dan pelatih. Maka, di dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu 1) pengumpulan data yang direduksi dalam konteks ketersediaan data dan relevansi data, 2) pengidentifikasian data sesuai dengan fokus penelitian (Mahsun 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan sikap bahasa yang menunjukkan perbandingan, dengan menggunakan kerangka yang dikembangkan teori dari Garvin dan Mathiot (Garvin & Mathiot, 1968). Tiga aspek komponen yang menjadi fokus penelitian untuk mencari aspek yang sesuai yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa. penggunaan bahasa di kompetisi Purwokerto dan Bandung itu didominasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar bahasa paling utama. Penggunaan bahasa Indonesia, memiliki intensitas lebih tinggi sebagai penghubung untuk masyarakat dengan latar budaya yang berbeda. Meski begitu, dalam interaksi antara pelatih dan atlet, ditemukan bahwa di komunikasi tersebut masih terdapat bahasa daerah yang dibawa oleh penutur dari tempat kelahiran asalnya.

Oleh karena itu, fenomena tersebut menunjukkan sorotan dinamika kebahasaan yang kompleks dan utama tentang munculnya situasi kebahasaan yang melibatkan sikap penutur dalam penggunaan bahasa. Artinya, penggunaan bahasa daerah tetap kuat dan sangat diperlukan bersamaan dengan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa daerah, disebabkan oleh aspek kognisi atau pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa yang diperoleh sejak masa kecil dan menjadi bagian integral dari sistem kognitif penutur (Agusta et al., 2024; Damayanti & Mintowati, 2024; Yunidar, 2025). Dengan demikian, pemertahanan bahasa dapat dipahami karena adanya indikator pemahaman yang penting dan berkaitan erat dengan aspek kognisi manusia, yang ternyata memengaruhi sikap bahasa serta pemilihan bahasa dalam situasi sosial tertentu. Namun, dari data yang telah diteliti ternyata terdapat sikap bahasa yang ditunjukkan oleh atlet bulu tangkis bertanding di dalam lapangan yang mana diperoleh dari komunikasi antara atlet dan pelatih bulu tangkis tersebut. Dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pada ilmu sosiolinguistik, namun tuturan atlet dan pelatih di dalam lapangan telah ditemukan serta terjadi perbandingan antara kota Purwokerto dan kota Bandung (Yunidar, 2025).

Oleh karena itu, dari perbandingan yang terjadi terdapat keunikan persamaan dan perbedaan sikap bahasa dari masing-masing kota. Misalnya, atlet dan pelatih dari Purwokerto mungkin menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi informal, sedangkan di kota Bandung mungkin terdapat variasi penggunaan bahasa daerah yang berbeda atau tingkat penggunaan bahasa yang lebih dominan. Pada temuan ini menegaskan bahwa sikap bahasa itu sangat relevan untuk digunakan atlet bulu tangkis ketika bertanding di dalam lapangan sebagai alat komunikasi yang mutlak untuk berinteraksi dengan pelatih (Bediona, 2020). Oleh karena itu, data yang telah diperoleh dalam penelitian ini terfokus berdasarkan observasi dan analisis data yang mengungkapkan ada beberapa masalah yaitu

Hasil

Tabel 1. Data perbandingan ditinjau dari aspek Kebanggaan Bahasa

Kode Data	Tuturan	Sikap Bahasa
A.001/PWT	Pelatih: “Bolanya diturunin saja yaa!” Atlet: “Lehh, susah bolanya, tidak enak coach!” (Lah, susah bolanya, tidak enak pelatih).	Kebanggaan bahasa
B.001/BDG	Pelatih: “Defend nya gausah digeser diemin aja ditaroh aja!” Atlet: “Iya teh, soalnya nyangkut mulu ini bolanya” (Iya kak, soalnya nyangkut terus bolanya).	Kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa

Tabel 2. Data perbandingan ditinjau dari aspek Kesadaran Norma Bahasa

Kode Data	Tuturan	Sikap Bahasa
A.004/PWT	Pelatih: “Bola kalo tanggung jangan mati sendiri, dienakin aja langsung di habisin sikat, ora usah kesuwen” (Bola kalo tanggung jangan mati sendiri, di pas kan saja, jangan terlalu lama). Atlet: “Banyak angin susah mas, tapi dicoba mas”.	Kesadaran norma bahasa
B.004/BDG	Pelatih: “Nahh, sok sabarini lagi tenang aja mainnya, bener kan kaya gitu dapat point terus” (Nahh, seperti itu sabar lagi dan tenang mainnya, benar seperti itu dapat point terus). Atlet: “Iya teh siap” (Iya kak, siap).	Kesadaran norma bahasa

Tabel 3. Data perbandingan ditinjau dari aspek Kesetiaan Bahasa

Kode Data	Tuturan	Sikap Bahasa
A.003/PWT	Pelatih: “Habis servis siap terus yaa”. Atlet: “Okee”.	Kesadaran norma bahasa
B.003/BDG	Pelatih: “Nettingnya jangan ditarik lagi langsung aja”. Atlet: “Sedikit susah teteh, ga tepat waktunya” (Sedikit susah kakak, kurang tepat waktunya).	Kesetiaan bahasa

Pembahasan

Sikap bahasa merupakan anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap juga merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Jarnudi, 2024; Pratiwi & Wahyu, 2024; Saragi, 2024). Dalam analisis data yang sudah ada terdapat perbandingan sikap bahasa yang mana menjadi persamaan dan perbedaan di

masing-masing kota yang diteliti yaitu kota Purwokerto dan Bandung, berikut merupakan data perbandingan sikap bahasa atlet dan pelatih dari kota Purwokerto dan Bandung:

Data Pertama, pada : A.001/PWT memperlihatkan sikap bahasa berupa kebanggaan bahasa, ditunjukkan pada kata “Lehh” (lah) yang merupakan aksen asli dari bahasa ngapak di Banyumas. Sementara itu, pada B.001/BDG juga ditemukan fenomena sikap bahasa berupa kebanggaan bahasa, dengan ditandai “iya teh” (iya kak). Sikap bahasa B.001/BDG yang ditunjukkan dengan aksen “teh,” logat tersebut adalah bagian dari bahasa Sunda. Oleh karena itu, penggunaan aksen “teh” dipakai sebagai lambang dari identitas suku. Kemunculan sikap bahasa disebabkan oleh dorongan individu untuk mempertahankan ciri khasnya, sehingga menjadi pembeda dengan masyarakat lain. Dalam kasus ini, kebanggaan bahasa Sunda di masyarakatnya, terjadi karena timbulnya keinginan dan rasa bangga dalam menggunakan Bahasa Sunda (Dewi, 2023; Mascita et al., 2021). Hal itu dipertegas dengan penjelasan Sidik et al (2023) bahwa faktor yang paling menentukan bangga atau tidaknya seseorang terhadap bahasanya karena keinginan untuk mengikat tali persaudaraan. Dengan demikian, persamaan dari A.001/PWT dan B.001/BDG lebih mengarah pada kebanggaan bahasa untuk mempertahankan identitas daerah.

Berdasarkan A.001/PWT dan B.001/BDG ternyata juga memiliki perbedaan dari sikap bahasa yang ditunjukkan oleh atletnya, perbedaan itu terletak dari tuturan percakapan yang dikeluarkan dan sikap dari atlet dalam menanggapi pelatih di dalam lapangan. Hal itu bisa dilihat dari segi pemilihan bahasanya. Saragi (2024) menjelaskan bahwa tingkat kesopanan dalam berbicara dan mempertahankan bahasa biasanya terjadi karena didasarkan pada daerahnya yang masih berprinsip pada norma bahasanya. Oleh karena itu sikap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bandung lebih sopan dibanding masyarakat Banyumas, hal itu dikarenakan sikap bahasa pada B.001/BDG terdapat pemakaian panggilan sapaan untuk perempuan, tapi untuk A.001/PWT tidak ada panggilan sapaan untuk seseorang, melainkan kata “coach” yang merupakan kata dari bahasa asing di luar bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banyumas. Dengan demikian, perbedaan di antara kedua data tersebut adalah terletak dari sikap bahasa yang didasarkan oleh norma dari bahasa. Maka dari itu, menurut Sari (2022) dan Amelia et al (2024) menjelaskan bahwa kebanggaan bahasa dapat diartikan sebagai dorongan bagi seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas, sehingga menjadi pembeda dari kelompok. Hal itu, sejalan dengan pendapat Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) yang mengatakan bahwa kebanggaan bahasa timbul karena keinginan masyarakat yang menjadikan bahasanya sebagai pembeda dari kelompok masyarakat lain.

Data kedua, pada A.004/PWT memperlihatkan sikap bahasa berupa kesadaran adanya norma bahasa. Dalam A.004/PWT, menggunakan dua bahasa berbeda yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ditunjukkan dalam kalimat “ora usah kesuwen,” (jangan terlalu lama) meski memakai bahasa berbeda, tapi dalam penggunaan bahasanya dapat dikatakan cermat dan santun. Sementara itu, pada B.004/BDG juga ditemukan fenomena sikap bahasa berupa kesadaran adanya norma bahasa, hal itu ditandai dengan penggunaan bahasa yang santun dan cermat pada kata “sok” yang berarti “silahkan” dalam bahasa Sunda. Kemunculan sikap bahasa berupa kesadaran adanya norma dikarenakan oleh pengaruh budaya dan fungsi bahasanya. Dengan demikian, persamaan dari A.004/PWT dan B.004/BDG lebih mengarah pada kesadaran adanya norma bahasa.

Kemudian, berdasarkan A.004/PWT dan B.004/BDG ternyata juga memiliki perbedaan dari sikap bahasa yang ditunjukkan dalam konteks kesadaran adanya norma. Perbedaan itu terletak dari kecermatan dan kesantunan dalam penggunaan bahasa. Hal itu bisa dilihat dari beberapa kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Oleh karena itu kesadaran adanya norma yang digunakan oleh masyarakat Purwokerto lebih cermat dibanding Bandung, meski

menggunakan dua bahasa berbeda yaitu bahasa Jawa dan Indonesia. Penggunaan bahasa yang diperlihatkan oleh B.004/BDG di beberapa kata seperti "sabarín" dapat dikatakan tidak cermat karena tidak sesuai dengan kaidah di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, perbedaan sikap bahasa dengan kategori kesadaran adanya norma, dari tuturan 2 Purwokerto dan Bandung terletak dari cermat atau tidaknya dari data tuturan yang dikeluarkan oleh atlet dan pelatih di dalam lapangan ketika bertanding. Maka dari itu, kesadaran adanya norma bahasa merupakan ketepatan, kesantunan, kelayakan dan penggunaan bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) yang mengatakan dorongan bagi seseorang untuk menggunakan bahasa secara cermat dan santun.

Data ketiga, pada A.003/PWT memperlihatkan sikap bahasa berupa kesetiaan bahasa. Hal itu ditandai dengan tidaknya penggunaan istilah asing dalam pemakaian bahasanya. Penggunaan kata "servis" memang berasal dari bahasa Inggris yaitu *service*. Namun, pemakaian kata tersebut masih dalam lingkup kesetiaan bahasa, karena kata servis sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan sudah digunakan secara luas di bidang olahraga. Oleh karena itu, kata servis termasuk kata yang sudah dibakukan dan dianggap wajar sesuai dengan norma. Sementara itu, pada B.003/BDG juga ditemukan fenomena sikap bahasa berupa kesetiaan bahasa, yang didasarkan pada kesadaran dalam memilih kata serta penempatan istilah asing yang baik dan benar. Dengan demikian, persamaan dari tuturan 3 Purwokerto dan Bandung lebih mengarah pada kesadaran adanya norma bahasa.

Pada A.003/PWT dan B.003/BDG, terindikasi adanya perbedaan sikap bahasa yang dilihat dari kesetiaan bahasa. Perbedaan tersebut, dapat dipahami dari penggunaan istilah asing antara "servis" dari A.003/PWT dan "nettingnya" dari B.003/BDG. Kedua istilah asing tersebut, sama-sama berasal dari bahasa Inggris. Namun, istilah asing "nettingnya" masih belum tersedia dalam padanan bahasa Indonesiannya. Oleh karena itu, kata "nettingnya" dalam Teknik bermain di olahraga bulu tangkis terdapat Teknik (*netting*) yang berarti meletakkan shuttlecock di dekat bibir net, maka dari itu kata (*netting*) menimbulkan adanya sikap kurang setia terhadap bahasa karena menggunakan istilah asing yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia (Saniyah & Aulia, 2023). Dengan demikian, perbedaan sikap bahasa berjenis kesetiaan bahasa dari A.003/PWT dan B.003/BDG adalah penggunaan istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesetiaan bahasa adalah sesuatu yang mendorong individu untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain (Sholihah, 2024). Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) menjelaskan bahwa kesetiaan bahasa merupakan bentuk kemandirian bahasa yang dilakukan seseorang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap bahasa antara atlet dan pelatih bulu tangkis di Purwokerto dan Bandung dalam kompetisi nasional tahun 2024. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik serta teori dari Garvin dan Mathiot. mencakup tiga aspek utama yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sikap bahasa antara atlet dan pelatih dari segi sikap bahasa kebanggaan dalam tuturan atlet Bandung mempunyai sikap yang lebih positif daripada atlet Purwokerto. Hal itu, dipengaruhi oleh adanya norma bahasa dari Budaya Sunda yang masih diterapkan hingga sekarang. Kemudian, sikap bahasa kesadaran adanya norma dalam tuturan Purwokerto sebaliknya lebih positif daripada tuturan atlet Bandung, karena penggunaan bahasa yang santun dan tepat. Terakhir, sikap bahasa kesetiaan dalam tuturan atlet Purwokerto mempunyai sikap positif daripada atlet Bandung, dikarenakan ketepatan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, lebih lanjut dapat diimplikasikan dalam ranah sosiolinguistik, bisa menjadi peluang untuk mengkaji bahasa dengan melibatkan latar belakang

sosial dan budaya. Penelitian dikaji dari berbagai bidang bahasa lain, seperti psikolinguistik dan etnolinguistik. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kompetisi Purwokerto dan Bandung “open tingkat nasional, tidak hanya dianalisis dalam perspektif sosiolinguistik, semakin beragam pengkajian pada subjek yang sama, menjadi wacana yang secara kritis dibedah berbagai pandangan berbeda. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang pengkajian sikap bahasa dari aspek psikologis dan juga struktur bahasa daerahnya. Sementara itu, kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan sumber data, dikarenakan situasi tidak kondusif seperti situasi bising yang membuat peneliti kesulitan dalam mengumpulkan data, sehingga penelitian ini masih belum sepenuhnya mengkaji secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agusta, R., Khair, U., & Iskandar, Z. (2024). *Sikap Bahasa Etnis Minangkabau Pertadas Terhadap Pemertahanan Bahasa Minang di Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Sosiolinguistik)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Amelia, A. R., Saleh, M., & Sultan, S. (2024). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu Jeneponto. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 93–100.
- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Aulina, R. P. (2021). *Sikap Bahasa Terhadap Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Negeri 1 Putussibau*.
- Baho, A. M. (2025). *Analisis Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong*. Fakultas Pendidikan Bahasa Sosial dan Olahraga.
- Bediona, H. A. (2020). Model Komunikasi Pelatih Terhadap Pembinaan Atlet. *Universitas Semarang*.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Damayanti, A., & Mintowati, M. (2024). Sikap Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro Pada Mahasiswa asal Bojonegoro di Surabaya (Kajian Sosiolinguistik). *BAPALA*, 11(1), 267–280.
- Dewi, N. L. P. T. P. (2023). Sikap Bahasa Mahasiswa Multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Bali. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 44–57.
- Fathurrahman, A. (2024). *Konsep Moderasi Beragama Dalam Konten Youtube" Warga Toleran" Kementerian Agama Republik Indonesia (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. IAIN Ponorogo.
- Fitriana, A. (n.d.). Kesantunan Berbahasa Keluarga Militer (Language Politeness Of Military Families). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 15(1), 87–103.
- Garvin, P. & Mathiot, M. (1968). T. U. O. T. G. L. A. P. I. L. A. C. (1968). *The Urbanization Of The Guarani Language: A Problem In Language And Culture*. <https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Garvin, & Mathiot. (1968). *The Urbanization Of The Guarani Language: A Problem In Language And Culture*.
- Hazrina, H. (n.d.). *Sikap Bahasa Indonesia Siswa MTs. Al-Falah Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herlinda, H. (2022). Perbedaan Sikap Bahasa Mahasiswa Perempuan dan Laki-Laki Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 883–895.



- Jarnudi, K. (2024). Sikap Bahasa Siswa MAN 1 Kota Serang Dan Implikasinya Terhadap Berpikir Kreatif. *Educate: Journal of Education and Culture*, 2(02), 348–356.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kompasiana.com. (2025, 14 Februari). *Kejuaraan Bulutangkis Nasional Sayap Putih Purwokerto Challenge Dan Fun Game Competition 2024*. <https://www.kompasiana.com/sayapputihmanagement3456/67aec7eed641518497f9e12/kejuaraan-bulutangkis-nasional-sayap-putih-purwokerto-challenge-dan-fun-game-competition-2024>
- Kompasiana.com. (2025, 15 Februari). *Kejuaraan Bulutangkis Sayap Putih Bandung Challenge Dan Fun Game 2024*. <https://www.kompasiana.com/sayapputihmanagement3456/67b012bac925c404235cdad2/kejuaraan-bulutangkis-sayap-putih-bandung-challenge-dan-fun-game-2024>
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182–195.
- Mulyadi, R., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sociolinguistik). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 59–83.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Widina Media Utama.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurulanningsih, N. (2022). Mengukur Sikap Mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 27–35.
- Nurulanningsih, N., Milawasri, F. A., Putri, D. D., & Defita, D. (2024). Mengukur Sikap Bahasa Siswa Sebagai Upaya Pembinaan Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(1), 96–111.
- Pratiwi, B., & Wahyu, S. (2024). Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan Sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3981–3991.
- Rahman, H., & Maisurah, F. L. (2023). Pengajaran Bahasa Arab Dan Sosiologi Masyarakat Islam Indonesia: Kajian Fenomenologi-Sociolinguistik. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 31–46.
- Saniyah, S. R., & Aulia, T. (2023). Faktor Faktor Penyerapan Bahasa Asing Ke Dalam Perubahan Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 11–19.
- Saragi, D. M. (2024). Sikap Bahasa Pedagang Bersuku Batak Toba Terhadap Bahasa Batak Toba Di Pasar Senen Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5001–5015.
- Sari, Y. P. (2022). Sikap Bahasa Desainer Grafis Di Kota Banjarmasin Terhadap Bahasa Indonesia (Language Attitude of Graphic Designers in Banjarmasin City Towards Indonesian Language). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 12(2), 387–408.
- Sholihah, R. A. (2024). Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 471–485.
- Sidik, I., Lutfianingrum, L., & Rosalina, S. (2023). Sikap Bahasa Masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor Dalam Pemertahanan Bahasa Sunda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 189–201.

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5 No. 2 Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching>



Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.